

**METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM YANG HOLISTIK:
INTEGRASI EPISTEMOLOGI ISLAM DAN PENDEKATAN BARAT**

Abdul Wachid¹, Maisaroh²

¹Institut Agama Islam Hidayatullah Batam, Indonesia

²Mahasiswa Magister Internasional Open University

e-mail : ¹muhammadshalih061216@gmail.com, ²maybintimansur@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the importance of developing a holistic Islamic educational research methodology through the integration of Islamic epistemology, grounded in revelation, reason, and spiritual intuition, offering a distinctive ontological and axiological foundation, while the Western approach presents a scientific system proven in terms of validity and reliability. This holistic approach is intended to address the limitations of conventional methodology, which often detaches itself from the spiritual and value dimensions. Using a critical literature study and comparative analysis, this article demonstrates that integrating these two traditions is not only possible but also urgent in order to produce contextual, transformative, and divinely valued Islamic educational research. The results of this study recommend constructing a methodology that is not dichotomous but inclusive, bridging the empirical-rational and normative-transcendental dimensions. Thus, the Islamic educational research paradigm can develop holistically and be rooted in authentic Islamic values while remaining relevant to contemporary challenges.

Keywords : holistic methodology, Islamic education, Islamic epistemology, western approach

ABSTRAK

Artikel ini membahas pentingnya pengembangan metodologi penelitian pendidikan Islam yang holistik melalui integrasi antara epistemologi Islam yang berpijak pada wahyu, akal dan intuisi spiritual menawarkan dasar ontologis dan aksiologis yang khas, sementara pendekatan Barat menghadirkan sistematika ilmiah yang teruji dalam aspek validitas dan reliabilitas. Pendekatan holistik ini dimaksudkan untuk menjawab keterbatasan metodologi konvensional yang kerap terlepas dari dimensi nilai dan spiritual. Dengan menggunakan metode studi pustaka kritis analisis komparatif, artikel ini menunjukkan bahwa integrasi dua tradisi ini tidak hanya memungkinkan, tetapi juga mendesak untuk dilakukan demi menghasilkan riset pendidikan islam yang kontekstual, transformatif, dan bernilai Ilahiyah. Hasil kajian ini merekomendasikan konstruksi metodologi yang tidak dikotomis,

melainkan inklusif, yang menjembatani antara dimensi empirik-rasional dengan dimensi normatif-transendental. Dengan demikian, paradigma penelitian pendidikan Islam dapat berkembang secara utuh dan berakar pada nilai-nilai keislaman yang otentik namun tetap relevan dengan tantangan kontemporer.

Kata Kunci: metodologi holistik, pendidikan Islam, epistemologi Islam, pendekatan Barat, integrasi keilmuan

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam di abad ke-21 menghadapi tantangan besar, baik secara epistemologi maupun metodologis. Metode penelitian yang digunakan dalam studi pendidikan Islam sering kali tidak sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai dasar Islam itu sendiri. Hal ini terjadi karena dominasi metodologi Barat yang telah mapan dan dianggap lebih akademis. Namun paradigma ini tidak sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan Islam. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan baru yang mampu mengintegrasikan epistemologi Islam dan keunggulan metodologis Barat dalam satu kerangka penelitian yang holistik.

Di beberapa universitas Islam di Indonesia, skripsi dan tesis banyak menggunakan metodologi Barat secara utuh tanpa mempertimbangkan nilai-nilai epistemologi Islam seperti tauhid, adab, dan maqasid. Praktik akademik lebih berorientasi pada statistik dan validitas empiris semata, sementara dimensi spiritual dan etika kurang diakomodasi (Nurhayati & Afrizawati, 2023).

Hal ini menyebabkan kesenjangan antara teori pendidikan Islam dan praktik riset yang sering terkesan

sekuler. Metodologi penelitian pendidikan Islam seharusnya mencerminkan tujuan Islam dalam bentuk manusia berilmu dan bertakwa. Harus ada keseimbangan antara akal dan wahyu: rasionalitas dan empirisme Barat digunakan sebagai alat bukan referensi nilai akhir. Niatan penelitian diarahkan pada masalah umat, sehingga setiap desain metodologi tidak hanya sah secara akademik, tetapi juga etis dan spiritual sesuai prinsip keilmuan Islam.

Integrasi pendidikan Islam dengan metode Barat secara tak kritis akan menghasilkan penelitian yang kehilangan ruh Islam. Hasil penelitian mungkin valid secara kuantitatif, namun minim nilai akhlak dan spiritualitas. Dampaknya akademisi dan lulusan pendidikan Islam cenderung termodernisasi tanpa memiliki identitas ilmiah Islam – mengurangi kontribusi terhadap peradaban Muslim yang berbasis tauhid dan nilai.

Krisis epistemologi dalam pendidikan Islam menjadikan penelitian ini penting. Minimnya literatur konseptual yang menggabungkan nilai Islam dan metodologi Barat menyebabkan praktik penelitian belum inovatif dan

berintegritas nilai. Maka perlu dikembangkan kerangka metodologis yang bukan hanya sekedar teknis, tetapi reflektif terhadap nilai dan realitas Islam kontemporer.

Menurut Kartanegara dalam Effendi, ada tiga metode ilmiah dalam epistemologi Islam yang dapat dijadikan rujukan dalam metodologi penelitian, yaitu (1) metode observasi atau eksperimen (*tajribi*) untuk objek-objek fisik, (2) metode logis (*burhani*) untuk objek-objek non-fisik, dan (3) metode intuitif (*irfani*) untuk objek-objek yang juga non-fisik tetapi dengan cara yang langsung.

Namun, ketiga metode ilmiah tersebut juga dapat diintegrasikan dengan metode Barat sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam. Sebagai contoh, integrasi antara *burhani* dalam epistemologi Islam dan rasional dalam epistemologi Barat, keduanya sama-sama menekankan penggunaan akal sebagai alat untuk memahami realitas (Zakiyah, 2025). Hal ini selaras dengan buku "Integrasi ilmu menurut epistemologi Islam" karya Mohd Radhi yang membahas bagaimana pentingnya integrasi ilmu untuk membangun umat Islam saat ini (Razak, 2024).

Realitas di lapangan, masih banyak kampus Islam mengandalkan buku metodologi Barat tanpa reinterpretasi epistemologi Islam, sehingga menciptakan ketidaksesuaian antara teori filsafat pendidikan Islam dan praktik akademik. Pertanyaannya adalah: Apakah benar kita menggunakan

metode penelitian hanya karena 'terbukti' secara Barat, tanpa mempertimbangkan akar nilai Islam? Jika pendidikan Islam bertujuan mencetak insan paripurna, maka metodologi pun harus bersifat totalitas: menghormati wahyu, menjaga akal, dan membimbing adab.

Pemikiran kritis harus mampu menolak dominasi metodologi yang netral nilai, dan menggagas pendekatan yang membumikan epistemologi Islam dalam praktik kontemporer. Sehingga sebagai tanggapan terhadap dominasi ilmu pengetahuan Barat, sudah sewajarnya umat Islam harus kembali memahami dan menerapkan hakikat ilmu dalam agamanya (Razak, 2024).

Secara keseluruhan, penelitian ini diarahkan untuk menyusun kerangka metodologi integratif pendidikan Islam yang memadukan epistemologi Islam dan Barat. Tujuannya adalah menghasilkan paradigma riset yang valid secara ilmiah sekaligus berorientasi nilai Islam. Pendekatan ini diharapkan menjadi acuan akademis pendidikan Islam masa depan, memberikan kontribusi bagi ilmu yang bermakna dan etis.

Kajian atau *overview literatur* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Alkouatli dalam *International Journal of Qualitative Studies in Education* merancang "*bricolage*" metodologis yang mengimbrikasikan konsep epistemologis Islam (*tarbiyah, muḥāsabah, dimensi sosio spiritual*) dengan tradisi interpretivis Barat untuk mewawancarai sebanyak 35

pendidik Muslim Kanada, dengan hasilnya menunjukkan bahwa memusatkan paradigma Islam membuat data non-material (spiritual, etis, relasional) menjadi tampak dan menambah ketelitian analitis di luar bingkai sekuler semata (sehingga integrasi bukan kompromi, melainkan perluasan horizon makna) (Alkouatli, 2024).

Kedua, Sahin di jurnal *Religions* menawarkan kerangka “Islamic Education Studies” yang secara konseptual menjembatani warisan keilmuan Islam (*tarbiyah/ta’dīb*) dengan rancangan metodologis interdisipliner ilmu-ilmu sosial modern; ia mengkritik dikotomi “Islam vs Barat” yang membeku dan justru mengajak dialog epistemik agar riset pendidikan Islam melampaui deskripsi historis menuju analisis empiris berlandas teologi-pendidikan (misalnya melalui hermeneutika edukasional atas sumber primer, sekaligus metode kualitatif/kuantitatif kontemporer) (Sahin, 2018).

Ketiga, Omerčić dalam *International Journal of Islamic Economics and Finance* menguraikan “*Integration of Knowledge (LoK) methodological reasoning*” sebuah rasional metodologis integratif yang memadukan sumber wahyu dan pengetahuan diperoleh dengan prosedur ilmiah mutakhir; meski studi ini berbasis bidang ekonomi-keuangan Islam, argumen metodologisnya lintas-disiplin: integrasi ontologi-epistemologi Islam (*tawhīd*, kesatuan ilmu) dapat menjadi bingkai untuk merancang

desain riset (*mixed methods*, triangulasi, dan validitas) dalam pendidikan Islam yang berinteraksi dengan pendekatan Barat tanpa menanggalkan landasan normatif (Omercic, 2021b).

Keempat, Abdalla di *Education Sciences (MDPI)* melakukan tinjauan naratif kritis tentang konsep *tarbiyah* dan relasinya dengan *ta’līm–ta’dīb–tadrīs*; temuan pentingnya adalah *tarbiyah* sebagai kerangka holistik pembentukan manusia (spiritual-moral-intelektual-sosial) yang dapat mengarahkan rancangan kurikulum, pedagogi, dan asesmen; implikasi metodologisnya, penelitian pendidikan Islam perlu perangkat yang menangkap outcome afektif-spiritual (misal rubrik karakter, jurnal reflektif) bersama metrik empiris (survei, observasi), sehingga integrasi paradigma berdampak ke rancangan instrumen (Mohamad, 2025).

Kebaruan atau novelty dari penelitian ini yaitu adanya model operasional integrasi bukan sekadar kerangka konseptual yang memetakan tiga sumber epistemik Islam (*wahyu ‘aql tajrībah*) ke pilihan desain dan teknik analisis Barat (mis. etnografi, analisis tematik, studi campuran) melalui *fit-matrix paradigm* metode yang dapat langsung dipakai peneliti lapangan; pendekatan ini melampaui studi yang menekankan “*bricolage*” interpretivis tanpa panduan operasional langkah-demi-langkah untuk pendidikan Islam (Alkouatli, 2024).

Penelitian ini penting dilakukan karena adanya kesenjangan metodologis antara kerangka konseptual pendidikan Islam yang bersumber dari epistemologi Islam berbasis wahyu, *'aql*, dan *tajrībah* dengan penerapan metode penelitian pendidikan yang umumnya mengadopsi paradigma Barat secara utuh tanpa adaptasi pada nilai, tujuan, dan ontologi pendidikan Islam. Akibatnya, banyak penelitian pendidikan Islam kehilangan dimensi spiritual, etis, dan relasional yang seharusnya menjadi bagian integral dari hasil belajar, serta kurang mampu mengukur capaian non-material seperti pembentukan akhlak, adab, dan kesadaran transcendental.

Permasalahan utama yang ingin diselesaikan adalah bagaimana merancang metodologi penelitian yang memadukan kekuatan epistemologi Islam dengan keunggulan pendekatan ilmiah Barat, sehingga menghasilkan desain penelitian yang komprehensif, kontekstual, dan relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Penelitian ini berupaya mengatasi keterbatasan penelitian terdahulu yang sering berhenti pada tingkat wacana integrasi tanpa panduan operasional, serta belum memberikan perangkat praktis seperti *fit matrix* paradigmametode, instrumen pengukuran dimensi sosio-spiritual, dan protokol pelaporan yang transparan (Omercic, 2021a).

Urgensi penelitian ini juga didorong oleh tuntutan akademik dan praktis untuk menghasilkan penelitian

pendidikan Islam yang tidak hanya valid secara ilmiah tetapi juga selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip *maqāṣid al-sharī'ah* (tujuan syariat) dalam protokol penelitian, penelitian ini diharapkan mampu mengarahkan proses ilmiah ke arah kemaslahatan, keadilan, dan pengembangan insan kamil.

Hipotesis atau ekspektasi hasil penelitian yang diajukan adalah bahwa model integrasi metodologi yang dihasilkan akan meningkatkan relevansi, akurasi, dan kedalaman temuan penelitian pendidikan Islam dibandingkan dengan penggunaan metode barat semata, karena mampu menangkap data material dan non-material secara bersamaan. Selain itu, penerapan model ini diharapkan meningkatkan kualitas desain penelitian, kepercayaan pembaca, serta dampak praktis hasil penelitian terhadap kebijakan dan praktik pendidikan Islam.

Dengan demikian, penelitian ini penting karena mengisi kekosongan metodologis, memberikan kontribusi inovatif bagi pengembangan *Islamic Research Methodology*, serta menawarkan solusi praktis yang dapat langsung diadopsi peneliti dan lembaga pendidikan Islam di berbagai konteks. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat posisi pendidikan Islam dalam lanskap akademik global dengan tetap menjaga keotentikan nilai dan tujuan yang dianutnya.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, Bagaimana

membangun metodologi penelitian pendidikan Islam yang holistik melalui harmonisasi epistemologi Islam dan pendekatan Barat?, Prinsip apa saja yang bisa disinergikan tanpa kehilangan identitas nilai keislaman? dan Bagaimana pengaruh integrasi ini terhadap kualitas hasil penelitian serta relevansinya terhadap pembangunan peradaban Muslim?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif; studi pustaka (*library research*) (Arikunto, 2022), yaitu serangkaian tindakan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian dengan lebih mengerucut pada penelitian kualitatif normatif-filosofis yaitu penelitian yang berfokus pada penggalian dan rekonstruksi konsep, prinsip dan nilai metodologis dalam dua tradisi epistemologi yaitu Islam dan Barat.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kajian filosofis konseptual yang menekankan pada gagasan, konsep dan nilai-nilai, bukan pada data lapangan ataupun eksperimen (Zed, 2014). Pendekatan ini memuat tiga metode analisa yaitu; analisa hermeneutik yang berfokus pada penafsiran makna teks, analisa komparatif yang membandingkan sistem epistemologi dan sintesis-konseptual yang berfungsi menyatukan dan merekonstruksikan gagasan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis mengumpulkan data baik primer maupun sekunder yang terkait dengan judul penelitian ini dari berbagai sumber seperti buku, jurnal atau artikel, dan lain-lain . (N Nurhayati, Latif, & Anwar, 2024). Dalam konteks ini, data primer merujuk pada literatur ilmiah yang mengkaji terkait Metodologi Penelitian Pendidikan Islam, dan karya-karya tokoh pemikir islam, sedangkan data sekunder merujuk pada literatur ilmiah yang relevan dengan tema penelitian berupa jurnal ilmiah, disertasi, buku kajian pendidikan islam kontemporer dan dokumen kurikulum pendidikan (Nurhayati Nurhayati & Rosadi, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka berupa dokumentasi terhadap karya-karya utama yang relavan dan hasil riset sebelumnya (Nurhayati, Lias Hasibuan, 2021). Adapun Teknik Analisa data dilakukan dengan beberapa cara yaitu; analisa tematik untuk mengidentifikasi nilai-nilai kunci dalam masing-masing sistem epistemologi, analisa filosofis-kritis untuk menilai logika dan validitas argumen yang ada, sintesis normatif-konseptual untuk menyusun model integrative yang memadukan kekuatan dua pendekatan (Islam dan Barat) (Sugiyono, 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Metodologi penelitian dapat didefinisikan sebagai ilmu yang

mempelajari tentang cara merancang penelitian, mengumpulkan data, menganalisis temuan dengan cermat dan mengambil kesimpulan yang berdasarkan fakta (Helin, 2023). Pemahaman yang baik tentang metodologi penelitian sangat penting khususnya bagi para mahasiswa agar dapat terhindar dari kesalahan interpretasi dan bias, serta mematkan pandangan berdasarkan sesuatu yang solid.

Epistemologi Islam adalah cabang filsafat yang menggali esensi ilmu pengetahuan yang bersumber pada Al Qur'an dan Hadits Nabi ﷺ, yang bersifat relasional dimana satu unsur selalu ada hubungannya dengan unsur yang lain (Robby, 2024). Epistemologi sering kali terlupakan dalam dunia penelitian. Banyak peneliti yang cenderung menganggap epistemologi sebagai konsep filsafat yang terlalu abstrak dan tidak berhubungan dengan metodologi. Sehingga penelitian sering kali tidak berakar pada realitas yang ingin diteliti, namun lebih terfokus pada pemilihan metode yang dikuasai.

Berdasarkan hasil studi literatur dan observasi penulis terhadap skripsi di beberapa Perguruan Tinggi Islam menunjukkan bahwa mayoritas karya ilmiah mahasiswa masih menggunakan pendekatan metodologi Barat secara dominan dan tanpa reinpretasi nilai-nilai Islam. Instrumen yang digunakan lebih banyak mengacu pada teori validitas kuantitatif, statistik inferensial, dan kerangka kerja yang rasionalistik-positivistik.

Meskipun pendekatan tersebut memiliki kekuatan dari sisi reliabilitas data, terdapat kekosongan dalam muatan spiritual, etis, dan filosofis keislaman. Hal ini sangat disayangkan karena mencederai peran utama pendidikan Islam, yaitu sebagai media sosialisai nilai-nilai ajaran agama, membentuk akhlak dan kepribadian peran kultural dan benteng moralitas bangsa. Sebagai contoh, penelitian tentang pengaruh model pembelajaran X terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas tertentu.

Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif eksperimen yang ditindaklanjuti dengan pengambilan sampel penelitian misalnya 60 siswa dari dua kelas yang berbeda yang masing-masing kelas diminta untuk mengerjakan soal pilihan ganda baik *pretest* maupun *posttest* sebagai instrumennya, kemudian hasilnya dilakukan analisis uji-t dan *effect size* dengan menggunakan alat bantu SPSS. Pada akhirnya berujung pada sebuah kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar akidah akhlak.

Nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol, sehingga pembelajaran berbasis masalah efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Contoh lainnya misalkan penelitian tentang perilaku religius siswa di sekolah Islam yang ingin mengukur

kualitas religiusnya melalui angket berbasis skala Likert tanpa menyertakan dimensi makna ibadah, niat, serta tujuan ilahiyah dari pelaku tersebut. Dua contoh di atas merupakan dua penelitian yang tetap berbasis pada positivisme Barat, hanya mengukur realitas, sebuah keberhasilan pembelajaran agama hanya ditentukan oleh angka.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya reduksi terhadap nilai-nilai Islam ke dalam variabel yang sifatnya sekuler. Tidak ada pengukuran internalisasi nilai atau perubahan sikap, tidak ada spiritualitas hati, ataupun ruh. Padahal, epistemologi Islam menghendaki bahwa ilmu tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi (*what is*), tetapi juga mengarahkan pada apa yang seharusnya (*what ought to be*). Yakni tercapainya *maqasid asy syari'ah* dan *tazkiyatun nafs* dalam kehidupan manusia.

Dalam upaya membangun metodologi penelitian pendidikan Islam yang holistik, integrasi epistemologi Islam dan pendekatan Barat menjadi langkah strategis yang tak terelakkan. Islam memiliki tiga model epistemologi yang khas, yaitu *tajribi* (empiris), *burhani* (rasional), dan *irfani* (intuitif-spiritual) (Effendi, 2025) atau menurut Al Jabiri: *bayani* (wahyu), *burhani* (akal) dan *irfani* (rasa) (Naili, U. & Hasan, 2021; Robby, 2024) atau menurut Al Attas ada empat yaitu, pancaindera (*Al Hawas Al Khamsah*), akal fikiran yang sehat (*Al`Aql As Salim*), berita yang benar (*Al Khabar Ash Shadiq /*

Al Qur'an & Hadits) dan intuisi (*ilham*) (Adawiah, 2023). Prinsip dasar tersebut mampu memperkaya pendekatan metodologi Barat seperti empirisme, rasionalisme, dan bahkan fenomenologi.

Integrasi dilakukan bukan dengan menafikan Barat, tetapi menempatkannya sebagai alat bantu untuk memperkuat tujuan Islam. Sebagai contoh, metode *burhani* dalam Islam yang menekankan akal dapat diintegrasikan dengan pendekatan rasionalistik dalam filsafat ilmu Barat. Sedangkan metode *tajribi* dapat bersinergi dengan pendekatan empiris seperti studi lapangan, wawancara, dan observasi partisipatif.

Sementara itu metode *irfani* yang sering kali diabaikan dalam penelitian akademik dapat membuka ruang bagi pendekatan kontemplatif, hermeneutic, dan reflektif. Ini sejalan dengan pendekatan kualitatif yang mengedepankan pemaknaan mendalam terhadap fenomena. Dengan demikian, metodologi penelitian Islam tidak harus eksklusif, tetapi harus kontekstual dan komprehensif.

Pengembangan metodologi integratif menuntut kehadiran prinsip-prinsip etis dan spiritual dalam setiap tahap penelitian. Dari proses perumusan masalah hingga analisis data, orientasi penelitian diarahkan untuk memberi manfaat kepada umat dan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Nilai-nilai seperti niat karena Allah ﷻ (ikhlas), kejujuran ilmiah (amanah), penghormatan terhadap objek

penelitian (adab), serta refleksi terhadap dampak sosial dari hasil penelitian menjadai landasan yang tidak boleh diabaikan.

Dalam kerangka integratif ini, peneliti tidak hanya berfungsi sebagai pengamat, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat secara spiritual dalam proses pencarian ilmu. Hal ini mempertegas bahwa dalam tradisi Islam, ilmu bukan sekedar akumulasi data, tetapi juga sarana *tazkiyatun nafs* dan ibadah kepada Allah ﷻ.

Integrasi epistemologi Islam dengan metodologi Barat yang dilakukan secara reflektif dan kontekstual terbukti mampu meningkatkan kualitas penelitian dari dua sisi: (1) kedalaman analisis yang bersumber dari kearifan lokal dan nilai-nilai Islam; (2) ketajaman metodologis yang tetap mengacu pada prinsip ilmiah universal.

Penelitian yang bersifat holistik ini berpotensi besar dalam memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan peradaban Muslim. Tidak hanya karena hasilnya valid secara ilmiah, tetapi juga karena ia selaras dengan visi Islam dalam membentuk manusia yang berilmu dan bertakwa. Dengan kata lain, penelitian semacam ini tidak hanya membangun wacana ilmiah, tetapi juga memuliakan martabat manusia dan mendekatkan umat pada nilai-nilai tauhid.

Sebagai usulan model metodologi penelitian pendidikan Islam yang integratif, berikut kerangka dasar yang bisa dikembangkan: (1) Tahapan niat dan etika penelitian:

dimulai dengan penyucian niat, pemetaan masalah, dan kesadaran epistemologi; (2) Perumusan masalah berbasis *maqasid*: setiap perumusan masalah dikaji relevansinya terhadap kemaslahatan umat dan *maqasid asy syari'ah* ; (3) Pemilihan metode yang sesuai dengan objek dan nilai: kombinasi prinsip dasar epistemologi Islam, *tajribi*, *burhani*, dan *irfani* dengan pendekatan Barat (kuantitatif, kualitatif, atau campuran); (4) Interpretasi data yang memperlihatkan nilai: tidak hanya menganalisis secara statistik atau kategoris, tetapi juga reflektif dan spiritual. Model ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum metodologi penelitian di kampus Islam yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan ilmu, tetapi juga responsive terhadap kebutuhan peradaban Islam modern.

Kerangka dasar ini dapat ditindaklanjuti dengan langkah-langkah operasional sebagai berikut: Yang pertama adalah formulasi masalah, dengan dimulai dari relitas pendidikan yang menyimpang dari nilai islam semisal degradasi adab, sekulerisasi ilmu, dan sebagainya. Yang kedua adalah telaah wahyu, yaitu mengkaji teks Al qur'an dan al hadits.. yang ketiga adalah sintesis *aqliyah* yakni membangun kerangka teoritik dengan analisis rasional berbasis tafsir dan pemikiran tokoh.

Hasil penelitian hipotesis atau ekspektasi diantaranya yaitu : Pertama, diharapkan model integrasi metodologi yang ditawarkan yang

memetakan wahyu, akal dan pengalaman ke dalam pilihan desain dan teknik analisis dapat meningkatkan relevansi temuan karena paradigma riset diselaraskan dengan ontologi dan nilai komunitas yang diteliti; dengan demikian, pengalaman sosio spiritual yang sering luput dalam bingkai sekuler dapat tertangkap dan dibaca secara ilmiah.

Kedua, model ini diproyeksikan meningkatkan akurasi data dan kedalaman analisis melalui perangkat yang menangkap data material dan non-material secara bersamaan yaitu menggabungkan wawancara atau observasi dengan jurnal reflektif, rubrik akhlak/adab, dan pembacaan nash sehingga luaran tidak berhenti pada deskripsi prosedural, tetapi mengungkap horizon makna dan praksis pendidikan Islam.

Ketiga, penerapan model integrasi dapat meningkatkan kualitas desain penelitian (kejelasan alur metode, rasional pemilihan teknik, dan logika inferensi) sekaligus kepercayaan pembaca melalui transparansi pelaporan misal fit matrix paradigma↔metode, penautan kode data ke konstruk Islam, dan audit trail sejalan dengan seruan literatur agar studi pendidikan Islam tidak terjebak dikotomi “Islam vs Barat” melainkan mengembangkan dialog metodologis yang ketat.

Keempat, secara epistemik, ekspektasi hasil juga meliputi terbangunnya legitimasi ilmiah untuk integrasi wahyu dan pengetahuan empiris melalui *Integration of*

Knowledge (IoK) sebagai rasional metodologis yang lintas-disiplin; kerangka ini memberi rambu bagi pilihan mixed methods, triangulasi, serta kriteria validitas yang serasi dengan maqāṣid, sehingga dampak praktis riset terhadap kebijakan dan praktik pendidikan Islam meningkat.

Kelima, pada aras kebijakan dan praktik, menghasilkan temuan yang lebih kontekstual dan bernilai guna, contohnya pedoman asesmen afektif spiritual berdampingan dengan indikator kognitif dan psikomotor yang membantu penyusunan kurikulum, SOP riset pendidikan Islam, serta pengembangan profesional dosen atau guru; hal ini sejalan dengan kerangka epistemological integration yang menempatkan *tawhīd* dan kemaslahatan sebagai orientasi ilmu tanpa menafikan kemampuan metode Barat (Huda, 2020).

Akhirnya, hipotesis tersebut tervalidasi, kontribusi yang diharapkan adalah kenaikan daya jelajah metodologis (mampu membaca realitas lahir batin), kenaikan kualitas pelaporan (terstandar, transparan), dan kenaikan daya dampak (rekomendasi kebijakan yang berakar pada paradigma Islam sekaligus sah secara ilmiah), sehingga penelitian pendidikan Islam lebih dipercaya dan lebih berdampak di ruang akademik dan kebijakan.

D. Kesimpulan

Metodologi penelitian pendidikan yang holistik meniscayakan pendekatan yang integratif antara

epistemologi islam-yang bersumber dari wahyu, akal dan intuisi spiritual-dengan metodologi ilmiah modern yang berkembang dalam tradisi Barat. Integrasi ini bukanlah untuk kompromi epistemologis, melainkan sinergi kreatif yang memungkinkan pendidikan islam dikaji secara ilmiah tanpa kehilangan identitas keilmuannya yang transenden

Penelitian pendidikan islam tidak cukup hanya bersandar pada metode empiris dan kuantitatif, tetapi harus pula membuka ruang bagi pendekatan kualitatif, hermeneutic, dan bahkan spiritual reflektif. Dengan demikian, nilai-nilai tauhid, adab dan maqasid al syariah dapat menjadi pondasi utama dalam merumuskan masalah, membangun kerangka teori, serta menafsirkan hasil penelitian,

Holisme dalam penelitian ini menjadi jembatan antara warisan keilmuan islam yang bersifat *normative transcendental* dan kekayaan metodologis Barat yang bersifat analisis-empiris. Pendekatan ini berpotensi melahirkan riset-riset pendidikan islam yang kontekstual, solutif dan relevan terhadap tantangan zaman, sekaligus tetap menjaga kemurnian nilai-nilai Islam dalam proses dan tujuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, et al. (2023). Aspek-Aspek Epistemologi Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Benchmarking*, 7(2), 84.
<https://doi.org/10.30821/benchmarking.v7i2.18369>
- Alkouatli, C. (2024). Illuminating data beyond the tangible: Exploring a conceptually-relevant paradigmatic frame for empirical inquiry with Muslim educators. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 37(8), 2466–2484.
- Arikunto, S. (2022). Arikunto, Suharsimi, 2002, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Rineka Cipta, Jakarta. *Jurnal EMBA*, 1(3).
- Effendi, P. (2025). Urgensi Epistemologi Islam bagi Setiap Penuntut Ilmu. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(1), 38–49.
<https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4357>
- Helin, et al. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN* (M. A. Wardana, Ed.). Badung, Bali: CV. Intelektual Manifes Media.
- Huda, S. (2020). Integrasi Ilmu Antara Wacana dan Praktif: Studi Komparatif UIA Malaysia & UIN Malang. In *Spasi Book* (Vol. 53). Retrieved from [http://repository.iainkediri.ac.id/127/1/INTEGRASI_ILMU - Buku.pdf](http://repository.iainkediri.ac.id/127/1/INTEGRASI_ILMU_-_Buku.pdf)
- Mohamad, A. (2025). Exploring tarbiyah in Islamic education: A critical review of the English-and Arabic-language literature. *Education Sciences*, 15(5), 559.
- Naili, U. & Hasan, N. (2021). Relevansi konsep epistemologi Islam dengan pendidikan pesantren. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 155–171.
- Nurhayati, Lias Hasibuan, K. I. R. (2021). Determinas Minat Belajar

- Dan Sikap Terhadap Prestasi Belajar Melalui Kreativitas Mahasiswa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(10), 2013–2015.
- Nurhayati, & Afrizawati. (2023). ANALISIS SWOT DAN PEMETAAN STRATEGI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM PADA PRODI PBA INSTITUT AGAMA ISLAM ABDULLAH SAID BATAM. *JURNAL MUMTAZ*, 3(1), 1–10.
- Nurhayati, N, Latif, M., & Anwar, K. (2024). The Influence of Organizational Culture, Career Expectations, and Leadership Beliefs On Achievement Motivation In Integrated Islamic Primary Schools Riau Islands *Dinasti International Journal of ...*, 5(5), 1150–1168. Retrieved from <https://dinastipub.org/DIJEMSS/article/view/2700%0Ahttps://dinastipub.org/DIJEMSS/article/download/2700/1803>
- Nurhayati, Nurhayati, & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, 3(1), 451–464.
- Omercic, J. (2021a). Integration of knowledge (IoK) methodological reasoning of Islamic economics (IE) as the wisdom of humanity: A heterodox economic approach. *International Journal of Islamic Economics and Finance (IJIEF)*, 4(2), 233–262.
- Omercic, J. (2021b). Integration of Knowledge (IoK) Methodological Reasoning of Islamic Economics (IE) as the Wisdom of Humanity: A Heterodox Economic Approach. *International Journal of Islamic Economics and Finance (IJIEF)*, 4(2), 233–262. <https://doi.org/10.18196/ijief.v4i2.11658>
- Razak, et al. (2024). Sorotan Pembinaan Peradaban Islam Melalui Kerangka Epistemologi Islam. *Jurnal Al-Sirat*, 24(2), 30–46.
- Robby, et al. (2024). Prinsip Dasar Epistemologi Islam. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8515–8522. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5034>
- Sahin, A. (2018). Critical issues in islamic education studies: Rethinking islamic and western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11). <https://doi.org/10.3390/rel9110335>
- Sugiyono. (2022). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. CV. Alfabeta, Bandung, 25.
- Zakiah, et al. (2025). Epistemologi Islam Dan Barat: Telaah Perbandingan Dalam Konteks Metodologi Studi Agama Aulia. *Jurnal Mudabbir*, 5, 34–38.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Ketiga). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.